

Pendekatan Kolaboratif Pendidikan, Literasi, dan Seni Sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh

Dian Sarmita¹, Zulmi Aryani², Yelly Martaliza³, Rosi Satria Ardi⁴, Animar Fauziah⁵, Deri Wan Minto⁶, Elsa Safitri⁷, Febi Yutia Sari⁸, Rivaldi Araken⁹, Zahara Putri Yuni¹⁰

^{1,2,3,4,5,7,8,9,10}STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

⁶ Instansi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia

Received : 19 Januari 2026, Revised : 30 Januari 2026, Published : 11 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Dian Sarmita

E-mail: sarmitadian85@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pendekatan kolaboratif pendidikan, literasi, dan seni di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru dan 30 siswa sekolah dasar dalam dua kegiatan utama, yaitu mewarnai dan menulis cerita. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian menggunakan rubrik kreativitas, dan dokumentasi hasil karya siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme dan partisipasi yang tinggi selama proses berlangsung. Pada kegiatan mewarnai, mayoritas siswa berada pada kategori baik dalam aspek kerapian, kesesuaian warna, dan kreativitas, meskipun aspek kelengkapan detail masih perlu ditingkatkan. Pada kegiatan menulis cerita, sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan cukup, dengan kekuatan pada aspek orisinalitas ide dan kejelasan pesan, sementara alur cerita dan struktur bahasa memerlukan pembimbingan lanjutan. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa serta memberikan wawasan baru bagi guru dalam mengintegrasikan literasi dan seni sebagai strategi pembelajaran kreatif di sekolah dasar.

Kata kunci - pengabdian kepada masyarakat, kreativitas siswa, literasi, seni, kolaboratif

Abstract

This community service activity aims to develop students' creativity through a collaborative approach integrating education, literacy, and art at UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. The method employed was a participatory approach involving teachers and 30 elementary school students through two main activities: coloring and story writing. The activities were carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation and reflection. Data were collected through observation, creativity assessment rubrics, and documentation of students' work. The results showed high enthusiasm and active participation among students. In the coloring activity, most students achieved good categories in neatness, color suitability, and creativity, although the completeness of details still needs improvement. In the story-writing activity, most students were in the good and fair categories, with strengths in idea originality and message clarity, while story flow and language structure require further guidance. Overall, this activity positively impacted students' confidence and creativity and provided teachers with new insights into integrating literacy and art as creative learning strategies in elementary schools.

Keywords - community service, student creativity, literacy, art, collaborative

How To Cite : Sarmita, D., Aryani, Z., Martaliza, Y., Ardi, R. S., Fauziah, A., Minto, D. W., Safitri, E., Sari, F. Y., Araken, R., & Yuni, Z. P. (2026). Pendekatan Kolaboratif Pendidikan, Literasi, dan Seni Sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3749–3762. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1087>

Copyright ©2026 Dian Sarmita, Zulmi Aryani, Yelly Martaliza, Rosi Satria Ardi, Animar Fauziah, Deri Wan Minto, Elsa Safitri, Febi Yulia Sari, Rivaldi Araken, Zahara Putri Yuni

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menuntut pengembangan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi sebagai keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap peserta didik. Perubahan cepat dalam teknologi, informasi, dan dinamika sosial mengharuskan sekolah menyiapkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dan bekerja sama dalam berbagai konteks. Dengan demikian, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan inovatif agar peserta didik dapat berkembang sebagai individu yang adaptif, kreatif, dan mampu berkontribusi positif di masa depan.

Abad 21 memiliki perubahan yang sangat besar dalam dunia tidak terkecuali dengan Negara Indonesia. Perubahan pemikiran yang menyebar dalam arus informasi dan teknologi telah dirasakan pada abad ini. Manusia mengenal abad 21 dengan sebutan abad pengetahuan yang menjadikannya landasan utama dalam berbagai aspek terutama dalam kehidupan masyarakat (Cahya, *et al.*, 2023).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayat & Abdillah, 2019).

Transformasi pendidikan saat ini menekankan keterpaduan antarbidang, termasuk integrasi sastra dan seni dalam pembelajaran sebagai upaya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna. Pendekatan ini memandang bahwa perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa tidak dapat dipisahkan, sehingga pembelajaran perlu dirancang untuk menstimulasi seluruh aspek tersebut secara seimbang. Integrasi sastra dan seni memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan dengan cara yang kreatif, memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastra, serta mengasah apresiasi estetis melalui kegiatan seni. Kolaborasi antardisiplin ini juga memberi ruang bagi guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga kualitas proses belajar menjadi lebih kaya sekaligus memperkuat kompetensi abad 21 pada diri peserta didik.

Pembelajaran Abad 21 yaitu pembelajaran yang berintegrasi pada kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Hal terpenting dalam sebuah proses pendidikan adalah literasi, karena siswa yang dapat melaksanakan literasi secara maksimal akan mendapatkan pengalaman belajar yang jauh lebih baik, tentunya harus didukung dengan penguasaan teknologi pula (Sudirman, *et al.*, 2020).

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktivitas yang kreatif. Setiap siswa baru yang memasuki proses belajar, dalam benak mereka selalu diiringi rasa ingin tahu (Relisa, *et al.*, 2019). Kreativitas dipandang sebagai kompetensi inti untuk mewujudkan "Generasi Emas 2045" karena kemampuan ini memungkinkan peserta didik beradaptasi, berinovasi, dan menciptakan solusi baru dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat. Dalam era digital yang penuh tantangan, bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir *out of the box*, berani mencoba hal baru, dan memiliki daya cipta tinggi. Dengan mengembangkan kreativitas sejak dini melalui pembelajaran yang variatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman, sekolah berperan penting dalam mempersiapkan generasi yang produktif, mandiri, serta kompetitif di tingkat global. Oleh karena itu, kreativitas menjadi fondasi strategis dalam membangun generasi yang mampu membawa Indonesia menuju visi besar 2045 sebagai negara maju dan berdaya saing unggul.

Pendidikan pada abad 21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah

untuk mempersiapkan hidup dan bagaimana bekerja di masyarakat (Inngriyani & Fazriyah, 2017). Di antaranya di bidang literasi dan kreativitas seni.

Berdasarkan KBBI, dapat disebutkan bahwa literasi adalah semacam kapasitas yang dimiliki individu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Mereka yang memiliki kapasitas itu secara mumpuni disebut literat. Dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2019 tentang Sistem Perbukuan, literasi didefinisikan sebagai berikut: literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Trimansyah, 2019).

Literasi dan apresiasi seni merupakan bagian penting dari pembelajaran mendalam karena keduanya mampu menstimulasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik secara holistik. Melalui literasi, siswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga mengolah informasi, menafsirkan makna, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, apresiasi seni membuka ruang bagi siswa untuk merasakan, mengekspresikan, dan menghayati nilai-nilai estetis yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Ketika literasi dan seni diintegrasikan dalam proses pembelajaran, siswa mendapatkan kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai fenomena, sekaligus mengembangkan kemampuan refleksi dan kreativitas. Dengan demikian, perpaduan keduanya menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada perkembangan kompetensi abad 21.

Literasi merupakan suatu topik yang banyak diperbincangkan dewasa ini. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, mendorong terjadinya perubahan dalam konsep literasi itu sendiri. Awalnya literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai, namun saat ini konsep literasi ini terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi (Usman, *et al.*, 2022).

Pengalaman literasi dimaknai sebagai rekam pengalaman seseorang dengan kegiatan membaca, menulis, dan mencerna pengetahuan, yang bermakna karena berpengaruh signifikan terhadap pilihan-pilihan hidupnya di kemudian hari (Dewayani & Retnaningdyah, 2017). Batasan literasi ternyata tidak sesederhana yang diartikan secara umum, yaitu hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Definisi literasi sudah semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena setiap masa atau zaman selalu membawa konsepsinya masing-masing dalam mempersepsi literasi sesuai dengan persoalan yang dihadapi (Marwany & Kurniawan, 2020). Dengan menyelami strategi pembelajaran literasi yang telah terbukti berhasil, kita dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan kognitif anak-anak. Dengan begitu, kita tidak hanya membentuk pembaca dan penulis yang mahir, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif dan merespons tantangan dunia modern dengan keyakinan dan pemahaman yang mendalam (Liriwati, *et al.*, 2024).

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "Kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. Di lain sisi, Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Sementara menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman (Inngriyani & Fazriyah, 2017).

Dalam upaya untuk mewujudkan literasi dan belajar, definisi baru tentang literasi menunjukkan paradigma baru. Literasi sekarang mengambil banyak bentuk, termasuk literasi media, literasi komputer, literasi sains, dan literasi sekolah. Dalam masyarakat demokratis, kebenaran-kebenaran literasi kritis disimpulkan dalam lima kata kerja: teks dapat dimengerti, dimanifestasikan, digunakan, dianalisis, dan diubah (Asari, *et al.*, 2023).

Tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dominan bersifat kelisanan. Banyak waktu yang terbuang sia-sia karena hanya duduk santai sambil mengobrol tanpa arah dan terkadang tidak terkendali. Budaya literasi di kalangan masyarakat Indonesia masih lemah

dan kurang berdaya. Masyarakat kita masih lebih dominan mengandalkan apa yang dilihat dan didengar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Muslimin, 2018).

Di zaman modern ini, manusia sangat membutuhkan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi. Secara umum kegiatan manusia yang terkait dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah seperti mengakses, mengumpulkan, mengolah dan menampilkan atau menyampaikan pesan baik tertulis maupun visual dengan menggunakan teknologi (Ginting, *et al.*, 2021). Pemerintah Australia telah menetapkan general capabilities atau kemampuan umum. Kemampuan umum membekali generasi muda Australia dengan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan kecenderungan untuk hidup dan bekerja dengan sukses di abad 21. Kemampuan umum dikembangkan melalui isi bidang pembelajaran di mana perlu diingat bahwa hal-hal tersebut bukanlah bidang pembelajaran, mata pelajaran, atau keterampilan yang terpisah (Martootmodjo, *et al.*, 2024).

Sastra dan seni rupa adalah sebuah kreativitas yang dapat bersumber dari literasi. Banyak riset menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan–sastra–seni dapat meningkatkan imajinasi, empati, ekspresi diri, dan kemampuan berpikir divergen pada peserta didik. Pembelajaran yang menggabungkan unsur sastra dan seni menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide secara bebas, menafsirkan pengalaman melalui cerita atau karya, serta mengekspresikan pemikiran mereka dalam berbagai bentuk kreatif. Keterlibatan dalam aktivitas seni dan sastra juga terbukti memperkuat sensitivitas emosional serta kemampuan memahami perspektif orang lain, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan empati. Selain itu, pendekatan kolaboratif ini merangsang cara berpikir yang tidak linear dan mendorong siswa menghasilkan berbagai alternatif solusi, sehingga kreativitas dan kemampuan berpikir divergen berkembang secara lebih optimal. Pembelajaran yang demikian tidak hanya menambah kedalaman pengalaman belajar, tetapi juga membentuk peserta didik yang lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan Bahasa (Suarta, 2022). Pemanfaat teknologi pada apresiasi sastra bisa dilakukan guru dengan mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan proyek berbasis budaya lokal atau kegiatan kreatif, seperti pembuatan vlog interpretasi karya sastra. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Yulianto & Ansori, 2025). Salah satunya karya sastra yang bias menjadi kreativitas siswa SD, yaitu menulis karangan narasi.

Keterampilan menulis siswa SD mulai difokuskan pada pengembangan ke tahap yang lebih kompleks. Jenis keterampilan menulis yang dilatihkan mencakup penulisan karangan, terutama dalam bentuk narasi (Zahrah, *et al.*, 2025). Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkan dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya (Tantikasari, *et al.*, 2017). Selain menulis sebuah kreativitas bagi siswa, keterampilan seni juga menjadi pondasi untuk membina keterampilan siswa di SD, salah satunya Seni Rupa.

Seni rupa, sebagaimana cabang seni lainnya, seringkali diidentikkan dengan kreativitas atau kekreatifan. Hal ini tidaklah mengherankan oleh karena karya seni rupa dilahirkan melalui proses kreatif. Proses kreatif bermula dari adanya ide imajinatif yang diolah di benak, kemudian diwujudkan menjadi karya seni rupa yang artistik. Seseorang yang memiliki ide imajinatif dapat disebut sebagai manusia imajinatif, dan jika ia mampu mewujudkan imajinasinya tersebut menjadi karya nyata, ia dapat disebut sebagai manusia kreatif. Seorang yang menghasilkan karya seni rupa, meskipun berusia dini, ia adalah manusia kreatif (Salam, *et al.*, 2020).

Seni adalah atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan berfikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan sebagainya. Dalam penciptaan/penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya. Bentuk karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya seni rupa (Mayar, 2022).

Pendidikan seni yang dikemukakan di atas, dapatlah dijabarkan pengertian pendidikan seni rupa yang lebih spesifik, yakni: "usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian seseorang dalam rangka mempersiapkannya menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung-jawab melalui kegiatan yang bersangkutan-paut dengan ekspresi-estetik dalam media rupa." Media rupa yang identik dengan "media visual," terdiri atas unsur: titik, garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan ruang. Media

rupa tersebut merupakan media standar³ yang melahirkan karya seni rupa semacam seni gambar, seni lukis, seni grafis (printmaking), seni patung, seni kriya, dan sebagainya (Salam, 2023). Seni rupa adalah seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan melalui sentuhan. Dengan mengacu pada estetika, sebuah kesan seni rupa diciptakan menggunakan konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan (Purhita, 2022). Maknanya kita harus mengembangkan kemampuan analisis atas arah kesenian kita, mencari dan menemukan filosofi yang baru, demi mencapai translasi makna modernitas ke arah pengkajian kebudayaan nasional kita (Bramantyo, *et al.*, 2023).

UPT SDN 05 Pasar Muaralabuh memiliki potensi dan tantangan dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan literasi dan seni. Potensi tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas kreatif serta dukungan guru yang berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna. Program literasi sekolah, kegiatan seni seperti menggambar dan menulis yang terintegrasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka. Namun, beberapa tantangan masih ditemui, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kolaborasi antarguru dalam merancang kegiatan berbasis kreativitas, serta perlunya inovasi berkelanjutan dalam metode pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi yang lebih terarah dan kolaboratif agar potensi yang ada dapat dioptimalkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas siswa secara maksimal.

Program sekolah menunjukkan adanya inisiatif penguatan budaya literasi, tetapi integrasi sastra dan seni dalam proses pembelajaran masih membutuhkan pengembangan yang lebih sistematis. Berbagai kegiatan seperti pojok baca, gerakan literasi pagi, dan lomba telah dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca, kreativitas seni, dan kemampuan literasi siswa. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan aktivitas seni rupa dan kreativitas menulis sastra yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik. Keterpaduan antara sastra dan seni dalam pembelajaran juga masih terbatas pada kegiatan insidental, belum terdesain sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pengembangan yang lebih komprehensif agar integrasi kedua bidang tersebut mampu memberikan dampak yang lebih kuat terhadap kreativitas dan perkembangan kompetensi siswa

Kondisi siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berbagai aktivitas kreatif, namun praktik pembelajaran di kelas belum secara optimal memfasilitasi pengembangan kreativitas secara terukur. Banyak siswa yang dengan spontan mengekspresikan ide melalui menggambar, bercerita, bernyanyi, atau membuat karya sederhana, tetapi peluang untuk mengolah kreativitas tersebut dalam konteks pembelajaran masih terbatas. Guru pada umumnya sudah berupaya menghadirkan kegiatan variatif, namun belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan yang sistematis, penggunaan instrumen penilaian kreativitas, maupun integrasi kegiatan kreatif dalam tujuan pembelajaran. Akibatnya, potensi kreativitas siswa belum terdokumentasi dan terarah dengan baik sehingga sulit untuk memastikan sejauh mana perkembangan kreativitas mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terencana, integratif, dan berbasis data agar antusiasme siswa dapat berkembang menjadi kompetensi kreatif yang terukur dan berkelanjutan.

Belum adanya kolaborasi terpadu antara guru bidang studi, pembina seni, dan program literasi sekolah menjadi salah satu hambatan dalam optimalisasi pengembangan kreativitas siswa. Masing-masing pihak pada dasarnya telah menjalankan peran sesuai bidangnya, namun aktivitas tersebut masih berjalan secara terpisah tanpa perencanaan bersama yang dapat saling menguatkan. Guru mata pelajaran fokus pada pencapaian materi, pembina seni menjalankan kegiatan ekstrakurikuler, sementara program literasi lebih banyak bergerak pada kegiatan membaca dan menulis rutin. Ketidaksinergisan ini menyebabkan potensi integrasi sastra dan seni dalam pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal. Jika kolaborasi lintas peran dapat dibangun secara sistematis, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih kaya, kreatif, dan mampu memberikan pengalaman holistik bagi siswa.

Aktivitas sastra seperti membaca, menulis, dan mendongeng serta kegiatan seni seperti musik, rupa, dan drama masih berjalan secara terpisah sehingga belum saling menguatkan dalam proses pembelajaran. Setiap jenis aktivitas kreatif tersebut memiliki potensi besar untuk saling melengkapi, namun kenyataannya pelaksanaannya masih bersifat tersegmentasi sesuai program masing-masing. Misalnya, latihan drama tidak diintegrasikan dengan kegiatan membaca naskah atau menulis cerita, begitu pula kegiatan menggambar tidak dikaitkan dengan pemahaman teks sastra yang dapat

memperkaya imajinasi siswa. Pemisahan ini membuat pengalaman belajar siswa menjadi terfragmentasi dan kurang mendalam, padahal integrasi antara sastra dan seni dapat menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, ekspresif, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang mampu menghubungkan kegiatan sastra dan seni agar dapat saling mendukung dalam menumbuhkan kreativitas secara optimal.

Pengembangan kreativitas siswa belum dikelola sebagai program berbasis data dan strategi yang terencana, sehingga berbagai potensi yang dimiliki peserta didik belum dapat berkembang secara optimal. Selama ini, kegiatan kreatif yang dilakukan sekolah bersifat sporadis dan belum dilengkapi dengan pemetaan kemampuan siswa, indikator pencapaian, maupun instrumen evaluasi yang terstandar. Tanpa dukungan data yang akurat, guru kesulitan menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk mengembangkan kreativitas setiap siswa, sementara sekolah juga tidak memiliki gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kreativitas dari waktu ke waktu. Akibatnya, upaya yang dilakukan cenderung tidak terarah dan kurang mampu menunjukkan capaian yang terukur. Oleh karena itu, sangat diperlukan perencanaan program yang sistematis, berbasis kebutuhan nyata siswa, dan didukung oleh data yang valid untuk memastikan pengembangan kreativitas dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terukur.

Minimnya penelitian mengenai kolaborasi pendidikan–sastra–seni pada jenjang sekolah dasar di daerah seperti Solok Selatan menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu segera diisi. Meskipun berbagai program literasi dan seni telah dilaksanakan di sekolah-sekolah, kajian akademik yang mendokumentasikan bagaimana integrasi ketiga bidang tersebut berjalan masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan praktik kolaboratif yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran belum terpetakan secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian di wilayah ini menjadi penting untuk mengidentifikasi model praktik terbaik, tantangan, serta peluang yang dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa secara lebih sistematis.

Belum banyak kajian yang menyoroti model kolaboratif sebagai strategi membangun kreativitas pelajar secara holistik, padahal pendekatan ini menawarkan potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Banyak sekolah masih memisahkan pengajaran sastra, seni, dan mata pelajaran lain, sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui proses yang terintegrasi. Model kolaboratif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dengan menghubungkan berbagai aspek kognitif, emosional, dan estetis, namun kajian tentang efektivitasnya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan pada strategi kolaboratif dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kreativitas dapat tumbuh secara menyeluruh melalui kerja sama lintas disiplin.

Penelitian terdahulu pada umumnya lebih fokus pada pengembangan satu bidang saja, seperti literasi atau seni, sehingga belum banyak kajian yang mengkaji pendekatan integratif secara mendalam. Pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek membuat hasil penelitian kurang mencerminkan keseluruhan kemampuan kreatif siswa yang sejatinya berkembang melalui interaksi berbagai aktivitas. Padahal, integrasi antara literasi dan seni dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, ekspresif, dan bermakna. Ketiadaan pendekatan integratif dalam penelitian sebelumnya menjadi celah penting untuk dieksplorasi, terutama dalam upaya merancang model pembelajaran yang mampu menstimulasi kreativitas secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian yang memadukan kedua bidang ini sangat diperlukan untuk memberikan wawasan baru dan memperkuat praktik pembelajaran kreatif di sekolah dasar.

Kolaborasi antara pendidikan, sastra, dan seni dapat menjadi strategi yang efektif untuk menginspirasi dan membangun kreativitas siswa di UPT SDN 05 Pasar Muaralabuh karena keterpaduan ketiga bidang tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Melalui integrasi sastra dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berimajinasi, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, aktivitas seni memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka secara lebih bebas melalui visual, gerak, maupun suara. Ketika kedua bidang ini dikolaborasikan dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya belajar dari aspek kognitif, tetapi juga dari sisi emosional dan estetis, sehingga kreativitas mereka tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Analisis terhadap bentuk kegiatan, peran guru, dan model implementasi kolaboratif diperlukan untuk memahami bagaimana integrasi pendidikan, sastra, dan seni dapat berjalan secara efektif di sekolah. Berbagai kegiatan seperti membaca cerita lalu membuat ilustrasi, menulis puisi yang

dipadukan dengan musik, atau membuat proyek drama berbasis tema pembelajaran dapat menjadi contoh konkret penerapan kolaborasi tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan ketiga bidang melalui perencanaan pembelajaran yang kreatif, pengelolaan kelas yang interaktif, serta penggunaan media yang variatif. Model implementasi kolaboratif dapat dikembangkan melalui pembelajaran tematik, proyek berbasis kreativitas, maupun kerja sama antarbidang yang dirancang secara terstruktur agar setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan saling menguatkan.

Dampak kolaborasi pendidikan, sastra, dan seni terhadap kreativitas siswa tampak melalui peningkatan kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide baru, mengekspresikan gagasan secara beragam, serta berani bereksperimen dengan berbagai bentuk karya. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung menunjukkan antusiasme lebih tinggi, kepercayaan diri yang meningkat, serta kemampuan berpikir divergen yang lebih berkembang. Selain itu, aktivitas integratif ini juga membantu siswa belajar bekerja sama, memahami berbagai perspektif, dan mengapresiasi proses kreatif sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi tersebut terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas siswa, sekaligus memperkuat kualitas pengalaman belajar mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai analisis dan kondisi yang telah diuraikan, jelas bahwa kolaborasi antara pendidikan, sastra, dan seni merupakan kebutuhan strategis untuk mengembangkan kreativitas siswa di UPT SDN 05 Pasar Muaralabuh. Potensi yang dimiliki sekolah, tingginya antusiasme siswa, serta peluang yang ditawarkan Kurikulum Merdeka menjadi landasan kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih integratif dan inovatif. Namun, tantangan berupa kurangnya kolaborasi terpadu, keterbatasan media kreatif, serta minimnya penelitian integratif menunjukkan perlunya upaya yang lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan gambaran komprehensif mengenai bentuk kolaborasi yang efektif serta dampaknya terhadap kreativitas siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam upaya membangun generasi yang kreatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang telah diuraikan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap kebutuhan pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi antara literasi, sastra, dan seni. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong terbangunnya kolaborasi yang lebih sistematis antara guru, program literasi sekolah, dan pembina kegiatan seni dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan guru memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, sementara siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menumbuhkan kreativitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di UPT SDN 05 Pasar Muaralabuh serta mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang inovatif dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21.

METODE

Metode kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru dan siswa UPT SDN 05 Pasar Muaralabuh sebagai mitra. Kegiatan difokuskan pada pengembangan kreativitas siswa melalui dua bentuk aktivitas, yaitu kegiatan mewarnai dan kegiatan menulis cerita, masing-masing diikuti oleh 30 siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru kelas, dan pembina literasi untuk menentukan kebutuhan kegiatan dan tema yang akan digunakan. Tim kemudian menyiapkan bahan ajar berupa lembar gambar dasar untuk mewarnai, panduan menulis cerita, serta perangkat alat tulis dan pewarna. Selain itu, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian peran antara tim dosen dan guru pendamping.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas dan ruang seni dengan pembagian siswa ke dalam dua kelompok.

a. Kegiatan Mewarnai (30 siswa)

Siswa diberikan lembar gambar bertema lingkungan dan budaya lokal. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai teknik pewarnaan, kombinasi warna, dan cara mengekspresikan ide secara visual. Selama proses berlangsung, siswa didampingi untuk mengeksplorasi kreativitas masing-masing.

b. Kegiatan Menulis Cerita (30 siswa)

Siswa diperkenalkan pada struktur dasar cerita (tokoh, setting, alur, dan pesan). Tim pengabdian memberikan contoh cerita sederhana, kemudian siswa diminta menulis cerita pendek berdasarkan tema yang sama dengan kegiatan mewarnai. Guru dan tim pengabdian membimbing siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur, dan menguatkan pesan moral dalam tulisan.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh karya mewarnai dan cerita siswa untuk dianalisis berdasarkan aspek kerapian, kreativitas, orisinalitas, dan kesesuaian tema. Tim pengabdian kemudian melakukan refleksi bersama guru dan siswa untuk mengetahui pengalaman, kesan, serta dampak kegiatan terhadap motivasi dan kreativitas mereka. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk peningkatan kegiatan literasi dan seni di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kegiatan mewarnai yang diikuti oleh 30 siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal pelaksanaan. Siswa terlihat aktif memilih warna, berdiskusi dengan teman, serta mengekspresikan ide melalui perpaduan warna yang beragam. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, sebagian besar siswa mampu mengembangkan kreativitas visual melalui eksplorasi warna dan tampilan gambar yang dihasilkan. Karya siswa menunjukkan variasi gaya, mulai dari pewarnaan realistis hingga pewarnaan imajinatif yang mencerminkan kebebasan berekspresi. Selain itu, guru pendamping menyatakan bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan fokus, koordinasi motorik halus, dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide visual. Hasil evaluasi rubrik menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik dalam aspek kerapian, kelengkapan detail, dan keberanian memilih kombinasi warna. Kegiatan mewarnai yang dilakukan siswa dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Siswa Dicontohkan Mewarnai dengan Memadukan Warna yang Cocok



Gambar 2. Siswa Mewarnai Sendiri Sketsa yang Diberikan

1. Pelaksanaan Kegiatan Menulis Cerita

Kegiatan menulis cerita yang melibatkan 30 siswa berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan perkembangan kemampuan literasi mereka. Pada tahap awal, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan, terutama terkait pengembangan alur dan karakter. Namun, setelah mendapatkan contoh dan pendampingan, kemampuan siswa meningkat signifikan. Cerita yang dihasilkan mencerminkan kemampuan mereka dalam membangun tokoh, latar, serta pesan moral sederhana. Banyak siswa mulai menunjukkan keberanian mengekspresikan pengalaman pribadi maupun imajinatif dalam bentuk tulisan. Dari hasil penilaian rubrik, sebagian besar siswa berkategori cukup hingga baik dalam aspek orisinalitas ide dan struktur cerita, meskipun beberapa masih perlu pembinaan dalam penggunaan bahasa, tanda baca, dan koherensi antarparagraf.



Gambar 3. Dosen PKM Menjelaskan Teknis Menulis Dongeng



Gambar 4. Dosen Memberikan Bimtek untuk Guru Pembina dan Siswa

Tabel 1. Persentase Kualifikasi Pnilaian Menggambar

| Kategori Penilaian | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------------------|--------------|------------|
| Sangat Baik | 8 siswa | 26,7% |
| Baik | 15 siswa | 50,0% |
| Cukup | 6 siswa | 20,0% |
| Kurang | 1 siswa | 3,3% |
| Total | 30 siswa | 100% |

Selanjutnya, berdasarkan penilaian yang dilakukan pada keterampilan menggambar, diperoleh hasil sebagai berikut. Untuk kerapian, peserta mendapatkan rata-rata skor 3,2 dari skor maksimum 4,

yang termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya, kesesuaian warna memperoleh rata-rata 3,1, juga termasuk kategori baik. Aspek kreativitas mendapatkan rata-rata skor 3,0, yang menunjukkan kategori baik. Sementara itu, kelengkapan detail memperoleh rata-rata skor 2,8, yang masuk dalam kategori cukup. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar aspek menunjukkan performa yang baik, meskipun kelengkapan detail masih perlu ditingkatkan agar hasil karya menjadi lebih optimal.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Per Indikator Menggambar

| Indikator | Skor Maksimal | Rata-rata | Kategori |
|--------------------|----------------------|------------------|-----------------|
| Kerapian | 4 | 3,2 | Baik |
| Kesesuaian Warna | 4 | 3,1 | Baik |
| Kreativitas | 4 | 3,0 | Baik |
| Kelengkapan Detail | 4 | 2,8 | Cukup |

Berdasarkan hasil penilaian menulis cerita, diperoleh kualifikasi sebagai berikut. Sebanyak 5 siswa (16,7%) termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan 12 siswa (40,0%) tergolong baik. Selanjutnya, 11 siswa (36,7%) masuk dalam kategori cukup, dan 2 siswa (6,6%) berada pada kategori kurang. Dengan demikian, dari 30 siswa yang mengikuti penilaian, mayoritas berada pada kategori baik dan cukup, menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita siswa secara umum sudah cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu peningkatan.

Tabel 3. Persentase Kualifikasi Pnilaian Menulis Cerita

| Kategori Penilaian | Jumlah Siswa | Persentase |
|---------------------------|---------------------|-------------------|
| Sangat Baik | 5 siswa | 16,7% |
| Baik | 12 siswa | 40,0% |
| Cukup | 11 siswa | 36,7% |
| Kurang | 2 siswa | 6,6% |
| Total | 30 siswa | 100% |

Berdasarkan rata-rata nilai per indikator menulis cerita, diperoleh hasil sebagai berikut. Untuk orisinalitas ide, peserta memperoleh rata-rata 3,0 dari skor maksimum 4, sehingga termasuk kategori baik. Alur cerita mendapatkan rata-rata 2,8, masuk dalam kategori cukup, sedangkan struktur bahasa memperoleh rata-rata 2,7, juga termasuk kategori cukup. Sementara itu, kejelasan pesan mendapatkan rata-rata 3,1, yang tergolong kategori baik.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa aspek orisinalitas ide dan kejelasan pesan sudah menunjukkan performa yang baik, sedangkan alur cerita dan struktur bahasa masih perlu diperbaiki agar kualitas tulisan menjadi lebih optimal.

Tabel 4. Rata-rata Nilai Per Indikator Menulis Cerita

| Indikator | Skor Maksimal | Rata-rata | Kategori |
|------------------|----------------------|------------------|-----------------|
| Orisinalitas Ide | 4 | 3,0 | Baik |
| Alur Cerita | 4 | 2,8 | Cukup |
| Struktur Bahasa | 4 | 2,7 | Cukup |
| Kejelasan Pesan | 4 | 3,1 | Baik |

Berdasarkan hasil observasi kreativitas siswa, diperoleh data sebagai berikut. Pada aspek imajinasi, siswa memperoleh rata-rata 3,1 dari skala maksimum 4, sehingga termasuk kategori baik. Aspek ekspresi diri mendapatkan rata-rata 3,3, juga tergolong baik, sedangkan keberanian berkreasi

memiliki rata-rata 3,0, termasuk kategori baik. Sementara itu, konsistensi berkarya memperoleh rata-rata 2,9, yang masuk dalam kategori cukup.

Tabel 5. Data Observasi Kreativitas Siswa

| Aspek Kreativitas | Skala 1–4 | Rata-rata | Kategori |
|----------------------|-----------|-----------|----------|
| Imajinasi | 4 | 3,1 | Baik |
| Ekspresi Diri | 4 | 3,3 | Baik |
| Keberanian Berkreasi | 4 | 3,0 | Baik |
| Konsistensi Berkarya | 4 | 2,9 | Cukup |

2. Evaluasi

a. Peningkatan Kreativitas Siswa Mewarnai

Gabungan kegiatan mewarnai dan menulis cerita memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas siswa. Pada aspek kognitif, siswa terstimulasi untuk berpikir imajinatif melalui pengembangan ide cerita dan pemilihan warna. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menampilkan karya mereka. Sedangkan pada aspek psikomotor, keterampilan motorik halus meningkat melalui kegiatan mewarnai dan menulis tangan. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan seni dan literasi dapat mengoptimalkan perkembangan kreativitas secara menyeluruh. Kolaborasi antara guru, pembina literasi, dan tim dosen juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung, dan bebas dari tekanan. Aspek imajinasi, ekspresi diri, dan keberanian berkreasi menunjukkan hasil yang baik, menandakan siswa mampu mengekspresikan ide dan berani mencoba hal baru. Namun, konsistensi berkarya masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat mempertahankan kualitas karya secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan mewarnai, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengekspresikan kreativitasnya. Aspek kerapian dan kesesuaian warna termasuk kategori baik, menunjukkan bahwa siswa mampu mewarnai dengan rapi serta memilih warna yang sesuai dengan tema atau objek yang digambar. Selain itu, aspek kreativitas juga tergolong baik, yang menandakan bahwa siswa mampu berimajinasi dan menampilkan ide-ide unik dalam karyanya.

Meski demikian, aspek kelengkapan detail masih berada pada kategori cukup, menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang memperhatikan detail dalam menggambar dan mewarnai. Hal ini menjadi fokus perbaikan agar karya mewarnai tidak hanya rapi dan kreatif, tetapi juga lengkap dan matang dari segi detail.

Secara keseluruhan, kegiatan mewarnai berhasil meningkatkan kreativitas dan kemampuan ekspresi siswa, sekaligus menumbuhkan kerapian dalam berkarya. Dengan bimbingan dan latihan yang lebih terarah, diharapkan siswa dapat meningkatkan perhatian terhadap detail sehingga hasil karya menjadi lebih optimal.

b. Kualitas Menulis Cerita

Mayoritas siswa berada pada kategori baik dan cukup. Aspek yang menjadi kekuatan adalah orisinalitas ide dan kejelasan pesan, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menciptakan gagasan baru dan menyampaikan pesan secara jelas. Namun, alur cerita dan struktur bahasa masih termasuk kategori cukup, menunjukkan perlunya pembimbingan lebih lanjut dalam mengatur alur cerita dan memperbaiki penggunaan bahasa agar tulisan lebih runtut dan mudah dipahami.

c. Rekomendasi

- 1) Memberikan latihan tambahan untuk struktur bahasa dan alur cerita melalui bimbingan menulis secara bertahap.
- 2) Memberikan kegiatan lanjutan yang mendorong siswa untuk menyelesaikan karya hingga tuntas, sehingga konsistensi berkarya dapat meningkat.
- 3) Mengintegrasikan aktivitas kreatif lain, seperti diskusi kelompok atau presentasi cerita, untuk memperkuat ekspresi diri dan keberanian berkreasi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan menulis dan kreativitas siswa, namun tetap diperlukan tindak lanjut untuk meningkatkan aspek yang masih berada pada kategori cukup.

d. Dampak terhadap Guru dan Sekolah

Program pengabdian ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi para guru. Guru menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana aktivitas sastra dan seni dapat dikolaborasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Guru juga belajar menggunakan rubrik penilaian kreativitas yang sebelumnya belum mereka gunakan secara sistematis. Sekolah pun memperoleh referensi model kegiatan literasi dan seni yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk memperkuat budaya kreatif di lingkungan sekolah. Dampak ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berpotensi menjadi langkah awal bagi pengembangan program literasi-seni yang lebih terstruktur di masa mendatang.

B. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan aktivitas mewarnai dan menulis cerita memberikan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan literasi siswa. Antusiasme siswa yang tinggi sejak awal kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis seni dan literasi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Siswa terlibat aktif dalam memilih warna, berdiskusi dengan teman, serta mengekspresikan ide melalui karya visual dan tulisan yang dihasilkan.

Pada kegiatan mewarnai, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengombinasikan warna dan menampilkan variasi gaya pewarnaan. Hal ini tercermin dari hasil penilaian yang menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Aspek kerapian dan kesesuaian warna memperoleh nilai rata-rata dalam kategori baik, yang mengindikasikan bahwa siswa mampu mengontrol motorik halus serta memahami harmoni warna dalam karya mereka. Selain itu, aspek kreativitas juga berada pada kategori baik, menandakan bahwa siswa mampu menuangkan imajinasi dan ide secara bebas melalui media gambar.

Meskipun demikian, aspek kelengkapan detail masih berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya memperhatikan detail objek dalam proses mewarnai. Kondisi tersebut menjadi catatan penting bahwa pendampingan dan latihan lanjutan perlu difokuskan pada pembiasaan menyelesaikan karya secara menyeluruh agar kualitas hasil karya semakin optimal.

Selanjutnya, pada kegiatan menulis cerita, siswa menunjukkan perkembangan kemampuan literasi yang cukup baik. Pada tahap awal, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyusun alur dan mengembangkan tokoh cerita. Namun, setelah diberikan contoh dan pendampingan, siswa mulai mampu menuangkan gagasan secara lebih terstruktur. Cerita yang dihasilkan umumnya telah memuat unsur tokoh, latar, dan pesan moral sederhana, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap struktur dasar cerita.

Hasil penilaian menulis cerita menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik dan cukup. Aspek orisinalitas ide dan kejelasan pesan berada pada kategori baik, yang menandakan bahwa siswa memiliki keberanian untuk mengekspresikan gagasan serta mampu menyampaikan pesan cerita secara jelas. Sementara itu, aspek alur cerita dan struktur bahasa masih berada pada kategori cukup, sehingga memerlukan pembimbingan lebih lanjut agar tulisan siswa menjadi lebih runtut dan sesuai kaidah bahasa.

Hasil observasi kreativitas siswa memperkuat temuan tersebut. Aspek imajinasi, ekspresi diri, dan keberanian berkreasi berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berkarya. Namun, aspek konsistensi berkarya masih berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mempertahankan kualitas karya secara berkelanjutan. Hal ini menjadi dasar perlunya program lanjutan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, integrasi kegiatan mewarnai dan menulis cerita terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir imajinatif dan literasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan motorik halus siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis seni dan literasi sangat relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah dasar.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan pengabdian ini juga memberikan manfaat bagi guru dan sekolah. Guru memperoleh pengalaman dan wawasan baru mengenai kolaborasi pembelajaran

seni dan literasi, serta penggunaan rubrik penilaian kreativitas secara sistematis. Sekolah mendapatkan model kegiatan literasi–seni yang dapat dijadikan alternatif dalam memperkuat budaya literasi dan kreativitas siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa di sekolah mitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan aktivitas mewarnai dan menulis cerita terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan kemampuan literasi siswa. Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta mampu mengekspresikan ide dan imajinasi melalui karya visual dan tulisan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori baik dalam aspek kerapian, kesesuaian warna, kreativitas, orisinalitas ide, dan kejelasan pesan. Kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan fokus, keterampilan motorik halus, serta kepercayaan diri siswa dalam berkarya. Meskipun demikian, aspek kelengkapan detail pada kegiatan mewarnai serta alur cerita dan struktur bahasa dalam menulis cerita masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru dan sekolah. Guru memperoleh wawasan baru terkait penerapan pembelajaran berbasis seni dan literasi serta penggunaan rubrik penilaian kreativitas secara sistematis. Sekolah mendapatkan alternatif model kegiatan literasi–seni yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mendukung penguatan budaya kreatif di lingkungan sekolah.

Saran

1. Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan alokasi waktu yang lebih panjang agar siswa memiliki kesempatan untuk menyempurnakan karya, khususnya pada aspek kelengkapan detail dan konsistensi berkarya.
2. Guru disarankan untuk memberikan bimbingan menulis secara bertahap, terutama dalam pengembangan alur cerita dan penggunaan struktur bahasa, sehingga kualitas tulisan siswa dapat meningkat secara lebih optimal.
3. Sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan mewarnai dan menulis cerita ke dalam program literasi sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya memperkuat kreativitas dan ekspresi diri siswa.
4. Kegiatan lanjutan dapat dikembangkan dengan menambahkan aktivitas pendukung, seperti diskusi kelompok, presentasi karya, atau pameran hasil karya siswa, guna meningkatkan keberanian berkreasi dan apresiasi terhadap karya teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kampus Widya Swara Indonesia yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah mitra yang telah memberikan izin dan dukungan selama kegiatan berlangsung, serta kepada para guru pendamping yang telah berperan aktif dalam mendampingi siswa. Penulis turut mengapresiasi partisipasi seluruh siswa yang mengikuti kegiatan dengan antusias dan penuh semangat. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., *at al.* (2023). *Literasi Media*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Bramantyo, T., *at al.* (2023). *Estetika, Seni, dan Media Bunga Rampai Purnatugas Alexandri Luthfi R.* Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Cahya, U. D., Simarmata, J., Iwan, Suleman, N., Nisa, K., Nasbey, H., Muharlisani, L. T., & Karwanto. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*. Yayasan Kita Menulis.
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *Literasi Sebagai Praktik Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ginting, D., Fahmi, Fitri, D. I., Mulyani, Y. S., Ismiyani, N., & Sabudu, D. (2021). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke 21*. Media Nusa Creative.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. LPPPI.

- Inngriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). *Literasi Bahasa dalam menulis Narasi di Sekolah Dasar*. Lemlit Unpas Press.
- Liriwati, F. Y., at al. (2024). *Pendidikan literasi*. PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Martoatmodjo, at al. (2024). *Literasi Digital dalam Pendidikan dalam Pendidikan Inte*. Eureka Media Aksara.
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini*. hijaz Pustaka Mandiri.
- Mayar, F. (2022). *Seni Rupa untuk Anak Usia Dini* (p. 197). Deepublish.
- Muslimin. (2018). *Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Ideas Publishing.
- Purhita, E. J. (2022). *Desain Seni Rupa Klasik*. Universitas STEKOM.
- Relisa, Murdiyningrum, Y., & Lismayanti, S. (2019). *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2023*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementrian dan Kebudayaan.
- Salam, S. (2023). *Basis pendidikan seni rupa*. Uiversitas Negeri Makassar.
- Salam, S., Sukarman, Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengantar Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Media Sembilan Sembilan.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Sudirman, Anggereni, S., Marlinda, N. L. P. M., & Silalahi, E. K. (2020). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Tantikasari, at al. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Media Puzzle. *Dimanika Pendidikan, XXI*(2), 83–97.
- Trimansyah, B. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untk Pembaca Awal*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Zulfah, at al. (2022). *Literasi Digital dan Mobile Learning*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Yulianto, A., & Ansori, R. W. (2025). Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora, 4*(2), 3608–3613.
- Zahrah, F., Taofik, & Soleh, D. A. (2025). Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dsar, 10*(2), 2548–6950.